

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

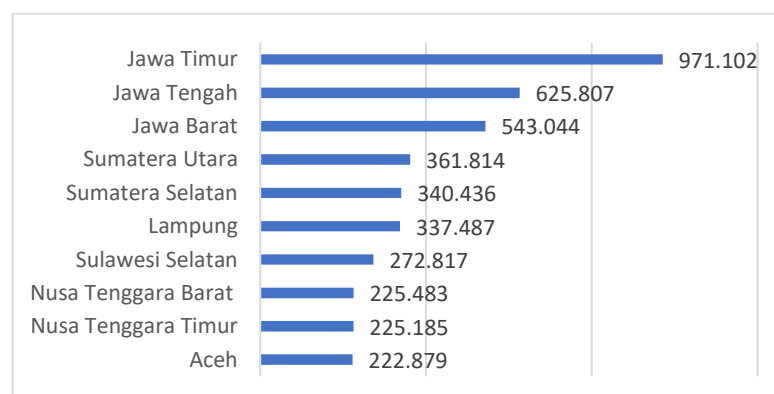
Selain menjadi sumber makanan dan penggerak ekonomi lokal, sektor pertanian Indonesia memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian nasional. Pertanian menyerap sebagian besar tenaga kerja masyarakat Indonesia terutama masyarakat pedesaan, dan sektor ini memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, minat Petani Muda untuk terlibat dalam usahatani terutama komoditas padi mengalami penurunan (Arvianti *et al.*, 2020).

Fenomena menurunnya minat petani muda untuk terlibat dalam usahatani padi telah menjadi persoalan serius yang mengancam keberlanjutan ketahanan pangan nasional. Usia rata-rata petani padi Indonesia terus meningkat, menurut data BPS (2023) dari 51,2 tahun pada tahun 2013 menjadi 56,8 tahun pada tahun 2023. Kecenderungan ini mengindikasikan terjadinya proses *aging farmers* yang semakin cepat tanpa diimbangi dengan regenerasi petani muda yang memadai. Susilowati (2021) memprediksi bahwa jika tren ini berlanjut, pada tahun 2033 rata-rata usia petani Indonesia akan mencapai 62 tahun, yang berarti sebagian besar petani akan memasuki usia tidak produktif dan berpotensi meninggalkan sektor pertanian tanpa ada generasi penerus yang siap mengambil alih.

Fenomena serupa juga terjadi di tingkat provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu lumbung padi nasional. Data Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah (2023) mencatat bahwa dari total 2,8 juta rumah tangga petani padi, hanya 445.000 rumah tangga (15,9%) yang dikelola oleh petani muda. Proporsi ini lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, mengindikasikan bahwa Jawa Tengah menghadapi

tantangan regenerasi petani yang lebih besar meskipun memiliki tradisi agraris yang kuat dan produktivitas yang tinggi. Menurut BPS Jawa Tengah (2024), usia rata-rata petani padi di Jawa Tengah mencapai 57,3 tahun pada tahun 2023, meningkat dari 52,6 tahun pada dekade sebelumnya.

Provinsi Jawa Tengah memiliki posisi yang cocok sebagai salah satu lumbung pangan nasional dengan kontribusi yang signifikan terhadap produksi pangan di Indonesia. Namun dibalik pencapaian tersebut, Jawa Tengah memiliki tantangan yang cukup serius terkait regenerasi petani. Maka, dalam upaya mengatasi tantangan regenerasi petani ini pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah membuat beberapa program pengembangan petani muda. Pratiwi *et al.* (2024) mengemukakan bahwa program ini menawarkan pendampingan teknis, akses permodalan, dan pelatihan pemasaran digital yang dirancang khusus untuk Petani Muda, Program Petani Muda Jawa Tengah ini diluncurkan pada tahun 2020 dan telah berhasil menarik cukup banyak pemuda untuk terjun ke sektor pertanian. Provinsi Jawa Tengah pun memiliki jumlah petani muda terbanyak kedua setelah Jawa Timur, Provinsi ini yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah petani muda sebanyak 625.807 orang.



Gambar 1. 1. Jumlah Petani Muda Umur 19–39 Tahun Menurut Provinsi (orang) 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Jawa Timur adalah provinsi dengan jumlah petani muda terbanyak di Indonesia, dengan 971.102 orang, atau sekitar 15,71% dari total petani muda di seluruh negeri, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1. Jawa Tengah berada di posisi kedua dengan 625.807 penduduk (10,12%), disusul oleh Jawa Barat dengan 543.044 penduduk (8,78%). Meskipun Jawa Tengah menempati posisi kedua dalam jumlah petani muda, kenyataannya minat petani muda untuk terlibat dalam usahatani terutama komoditas padi masih menghadapi berbagai tantangan.

Ini juga terlihat di Klaten, yang merupakan salah satu daerah agraris di Jawa Tengah dengan potensi pertanian yang besar dan tradisi pertanian yang kuat. Meskipun demikian, banyak pemuda Klaten yang lebih memilih bekerja di bidang non-pertanian karena berbagai alasan, termasuk pandangan tentang pendapatan, ketersediaan lahan, dan kurangnya inovasi pertanian yang menarik bagi petani muda. Hanya 11.236 petani muda berusia 19–39 tahun di Kabupaten Klaten, atau sekitar 10,27 persen dari semua petani, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten (2023). Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada kelompok usia 15–24 tahun, jumlah petani muda secara keseluruhan masih tergolong rendah dan menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan pada kelompok usia 25–34 tahun bila dibandingkan dengan hasil Sensus Pertanian 2013, yang sebelumnya mencapai 5,05 % dari total petani.

Padi merupakan komoditas pangan strategis di Indonesia yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Produksi padi nasional pada tahun 2023 mencapai 54,75 juta ton gabah kering giling (BPS, 2024). Provinsi Jawa Tengah berkontribusi sebesar 9,87% terhadap produksi padi nasional atau sekitar 5,4 juta ton, menjadikannya sebagai salah satu lumbung padi nasional (BPS Jawa

Tengah, 2024). Dengan luas panen 89.234 hektar dan produktivitas rata-rata 6,12 ton per hektar pada tahun 2023, Klaten adalah pusat produksi padi Jawa Tengah. (BPS Kabupaten Klaten, 2024).

Dengan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pola hidup sehat, permintaan terhadap produk pangan organik, termasuk beras organik, mengalami peningkatan signifikan. Menurut Rachman *et al.* (2022) permintaan beras organik di Indonesia tumbuh rata-rata 15-20% per tahun, namun produksi dalam negeri baru memenuhi sekitar 30% dari total permintaan pasar.. Pertanian organik tidak hanya menawarkan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan padi konvensional, tetapi juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan yang menjadi perhatian petani muda (Mayrowani, 2022)

Tabel 1. 1. Luas Lahan Padi Organik di Kabupaten Klaten

Tahun	Luas Lahan Padi Organik (Ha)	Persentase terhadap Total Lahan Padi (%)	Jumlah Petani Organik (Orang)	Produksi Padi Organik (Ton)
2019	567	0,65	234	2.835
2020	698	0,81	289	3.628
2021	856	0,97	354	4.621
2022	1.034	1,15	428	5.893
2023	1.247	1,40	516	7.358
Pertumbuhan rata-rata per tahun	21,76%	-	21,81%	26,95%

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Di Kabupaten Klaten, pengembangan padi organik telah dimulai sejak tahun 2015 melalui program Gerakan Organik Nasional (GON) yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Data Dinas Pertanian Kabupaten Klaten (2023) menunjukkan bahwa luas lahan padi organik mencapai 1.247 hektar atau sekitar 1,4% dari total luas panen padi di Kabupaten Klaten. Meskipun masih relatif kecil, tren peningkatan luas lahan organik menunjukkan pertumbuhan rata-rata 12% per tahun

dalam lima tahun terakhir. Beberapa kecamatan seperti Jatinom, Tulung, dan Delanggu telah menjadi sentra pengembangan padi organik dengan berbagai varietas lokal seperti Rojolele Srinuk yang memiliki nilai ekonomi (Pratiwi *et al.*, 2024)

Pengembangan usahatani padi organik masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam menarik minat petani muda. Sistem pertanian organik membutuhkan pengetahuan teknis yang lebih kompleks, modal awal yang relatif lebih besar untuk sertifikasi, serta masa transisi lahan selama 2-3 tahun yang dapat memengaruhi pendapatan petani (Bela *et al.*, 2024). Sebaliknya, petani padi organik menawarkan keunggulan berupa harga jual yang lebih tinggi (premium 30-50% dibanding padi konvensional), biaya input yang lebih rendah dalam jangka panjang, dan dampak lingkungan yang lebih baik, yang seharusnya menarik bagi petani muda yang lebih peduli terhadap isu keberlanjutan (Anwarudin, 2021)

Menurut Rezaui *et al.* (2023) di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap profesi petani padi sangat kuat di kalangan Petani Muda. Mereka menganggap bertani padi sebagai pekerjaan "kelas bawah" yang tidak sesuai dengan aspirasi mereka. Sebagian dari mereka juga menyatakan bahwa mereka lebih tertarik bekerja di sektor non-pertanian meskipun dengan upah yang sama, karena dianggap lebih bergengsi dan memberikan jaminan sosial yang lebih baik. Aspek ekonomi menjadi faktor dominan yang memengaruhi keputusan Petani Muda. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Klaten (2023) menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata petani padi konvensional di Klaten hanya sekitar Rp 2,8-3,2 juta per bulan (dengan asumsi dua kali musim tanam per tahun dan luas lahan 0,5 hektar). Angka ini jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR)

Kabupaten Klaten tahun 2023 untuk pekerjaan formal sebesar Rp 2.136.000 per bulan. Ketidakpastian pendapatan akibat fluktuasi harga gabah dan risiko gagal panen membuat Petani Muda lebih memilih pekerjaan dengan penghasilan tetap di sektor manufaktur, jasa, atau perdagangan.

Keterbatasan akses terhadap lahan juga menjadi hambatan signifikan. Data BPS Kabupaten Klaten (2024) menunjukkan bahwa 73,4% petani padi muda (usia 19-39 tahun) mengawasi area yang berukuran kurang dari 0,5 hektar, dimana 41,2% di antaranya merupakan lahan sewa atau bagi hasil. Kepemilikan lahan yang sempit dan status kepemilikan yang tidak jelas membuat usahatani padi menjadi tidak ekonomis dan sulit untuk dikembangkan. Harga lahan pertanian di Kabupaten Klaten yang terus meningkat, mencapai rata-rata Rp 150-200 juta per hektar pada tahun 2023, membuat Petani Muda semakin sulit untuk memiliki lahan sendiri.

Fenomena urbanisasi juga berkontribusi terhadap menurunnya minat Petani Muda di sektor pertanian padi. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Klaten (2023) mencatat bahwa terjadi migrasi netto sebesar -8.456 orang pada kelompok usia 20-34 tahun selama periode 2018-2023, dimana sebagian besar berasal dari desa-desa yang memiliki basis pertanian kuat. Survey yang dilakukan menunjukkan bahwa 67,3% dari migran muda tersebut pindah ke kota-kota besar seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang untuk bekerja di sektor non-pertanian.

Menanggapi permasalahan tersebut, Komunitas Petani Muda Klaten (KPMK) hadir sebagai inisiatif lokal untuk mendorong ketertarikan petani muda terhadap dunia pertanian terutama usahatani padi organik. Melalui program pelatihan, edukasi, dan penerapan teknologi pertanian, komunitas ini berupaya mengubah

citra pertanian menjadi lebih modern dan prospektif. Namun demikian, untuk membuat strategi yang berhasil, diperlukan analisis menyeluruh tentang semua aspek yang memengaruhi keinginan petani muda untuk mengembangkan usaha tani padi organik, khususnya di Kabupaten Klaten.

Dengan latar belakang ini, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat petani muda di Kabupaten Klaten untuk mengembangkan pertanian padi organik sangat penting. Diharapkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang tepat untuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas pertanian saat membuat rencana untuk meningkatkan minat dan keterlibatan petani muda dalam pertanian organik. Keikutsertaan mereka tidak hanya berperan dalam keberlanjutan sektor pertanian, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi daerah melalui inovasi dan modernisasi pertanian.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Meskipun Kabupaten Klaten memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani padi organik, partisipasi generasi muda masih tergolong rendah yakni hanya sebesar 10,27% dari total petani. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pemerintah terkait regenerasi petani dan pengembangan pertanian berkelanjutan dengan realitas di lapangan.

Sejumlah studi terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi minat pemuda terhadap sektor pertanian, diantaranya adalah akses terhadap sumberdaya (Oktaviani dan Rozci, 2023), persepsi terhadap usahatani (Farmia, 2020), peluang ekonomi (Ningtyas dan Santosa, 2020), akses ke teknologi (Anwarudin et al., 2020), serta dukungan pihak lain (Dayat, 2020). Namun, belum

ditemukan penelitian yang secara menyeluruh memadukan kelima faktor tersebut dalam satu model analisis khususnya pada konteks usahatani padi organik di Kabupaten Klaten yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan melalui rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh akses ke sumber daya, persepsi terhadap usahatani, peluang ekonomi, akses ke teknologi, dan dukungan pihak lain terhadap minat petani muda untuk melakukan usahatani padi organik di Kabupaten Klaten?
2. Faktor manakah di antara kelima faktor tersebut yang paling dominan memengaruhi minat petani muda dalam usahatani padi organik di Kabupaten Klaten?
3. Strategi apa yang dapat direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan petani muda dalam usahatani padi organik di Kabupaten Klaten berdasarkan hasil analisis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh akses ke sumber daya, persepsi terhadap usahatani, peluang ekonomi, akses ke teknologi, dan dukungan pihak lain terhadap minat petani muda untuk melakukan usahatani padi organik di Kabupaten Klaten.
2. Mengidentifikasi faktor paling dominan yang memengaruhi minat petani muda dalam usahatani padi organik di Kabupaten Klaten.

3. Merumuskan rekomendasi strategis berdasarkan hasil analisis guna meningkatkan keterlibatan petani muda dalam usahatani padi organik di Kabupaten Klaten.

#### **1.4. Manfaat**

##### **A. Bagi Universitas**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah serta memperkaya referensi pustaka bagi civitas akademika di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi tambahan bagi mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir, khususnya dalam pengembangan metodologi maupun tinjauan literatur yang serupa.

##### **B. Bagi Fakultas**

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan keilmuan di Fakultas Pertanian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang mengambil topik penelitian relevan, serta diharapkan mampu mendukung pengembangan program studi dalam memperkuat integrasi antara teori di kelas dengan fenomena nyata di sektor pertanian.

##### **C. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman empiris peneliti dalam mengidentifikasi fenomena sosial-ekonomi di lapangan, khususnya mengenai faktor-faktor psikologis dan situasional yang memengaruhi keputusan generasi muda dalam memilih sektor usahatani padi organik.

##### **D. Bagi Petani Muda dan Komunitas**

Sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi anggota komunitas mengenai potensi serta tantangan dalam pengembangan padi organik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pemuda tani lainnya untuk melihat usahatani organik sebagai sektor yang menjanjikan secara ekonomi sekaligus berkelanjutan bagi lingkungan.

#### E. Bagi Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rujukan bagi Pemerintah Kabupaten Klaten, khususnya Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, dalam menyusun kebijakan atau program strategis yang mampu menarik minat generasi muda (insentif, pelatihan, atau pendampingan) guna mempercepat program regenerasi petani dan penguatan klaster pertanian organik di wilayah tersebut.

#### F. Bagi Stakeholder dan Praktisi Pertanian

Memberikan informasi berharga bagi pelaku bisnis sarana produksi pertanian (saprotan) maupun lembaga pendamping pertanian mengenai karakteristik dan kebutuhan petani muda. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem pendukung yang selaras dengan minat dan gaya komunikasi generasi milenial atau gen-Z di sektor pertanian.